



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 5443-5453

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Implan Dengan Kejadian Keputihan

Sugijati^{1✉}, Siti Haura Nur A'ida²

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Email: hauraaida08@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Lama pemakaian kontrasepsi implan berhubungan dengan adanya dosis hormon progesteron yang akan menyebabkan keputihan. Keputihan merupakan permasalahan dapat timbul akibat tingginya hormon progesteron pada akseptor implan sehingga menyebabkan keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor di wilayah kerja puskesmas banjarsengon. Metode : Menggunakan desain penelitian observasional analitik. Populasi 118 akseptor implan, menggunakan Simpel Random Sampling dengan jumlah sampel 54 akseptor implan. Responden dengan lama pemakaian <3 tahun berjumlah 28, sedangkan lama pemakaian >3 tahun berjumlah 26. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner. Analisis data Uji Chi-Square. Hasil : Sebagian besar responden memakai kontrasepsi implant <3 tahun, selebihnya memakai >3 tahun. Sebagian besar responden mengalami kejadian keputihan, selebihnya tidak keputihan. Berdasarkan analisis uji Chi-Square didapatkan hasil nilai $P=0,000$ yang berarti nilai $P<0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan bermakna antara lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor di wilayah kerja puskesmas banjarsengon. Kesimpulan : Pada penelitian ini jika semakin lama pemakaian kontrasepsi implan maka nilai kejadian keputihan semakin tinggi, sebaliknya jika semakin baru pemakaian kontrasepsi implan maka nilai kejadian keputihan turun.

Kata Kunci : Lama pemakaian kontrasepsi implant, kejadian keputihan

Abstract

Introduction : The duration of implant contraceptive use is related to the presence of a dose of the hormone progesterone which will cause vaginal discharge. Leucorrhoea is a problem that can arise due to the high hormone progesterone in implant acceptors, causing vaginal discharge. This study aims to analyze the relationship between the duration of implant contraceptive use and the incidence of vaginal discharge in acceptors in the working area of the Banjarsengon Health Center. Methods: Using an analytic observational research design. The population of 118 implant acceptors used Simple Random Sampling with a total sample of 54 implant acceptors. Respondents with a length of use of <3 years totaled 28, while a duration of use of >3 years numbered 26. The research instrument used a questionnaire. Data analysis Chi-Square Test. Results: Most of the respondents used contraception implants <3 years, the rest used >3 years. Most of the respondents experienced vaginal discharge, the rest didn't. Based on the analysis of the Chi-Square test, the results obtained were $P = 0.000$, which means that the P value was <0.005 , so it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means that there is a significant relationship between the duration of implant contraceptive use and the incidence of vaginal discharge in acceptors in the working area of the Banjarsengon Health Center. Conclusion: In this study, the longer the use of implanted contraceptives, the higher the incidence of vaginal discharge, conversely, the later the use of implanted contraceptives, the lower the incidence of vaginal discharge.

Keywords: *Length of Implant Contraceptive Use, Incidence of Leucorrhoea*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan seseorang khususnya wanita karena seorang wanita kesehatan reproduksi merupakan komponen yang sangat penting bagi seorang wanita (Ahmad, 2020). Alat reproduksi merupakan salah satu organ yang terpenting juga yang paling sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Apabila alat reproduksi tidak dijaga maka akan menyebabkan infeksi yang pada akhirnya akan menyebabkan penyakit. Pada seorang pasangan usia subur di masa reproduksinya umumnya mengalami beberapa gejala psikologik yang negative atau gejala fisik. Sifat dari gejalanya sangat beraneka ragam dan bisa memburuk ketika saat-saat menjelang dan selama terjadinya proses perdarahan menstruasi. Salah satu gangguan yang dialami oleh pasangan usia subur dari infeksi atau keadaan tidak normal alat kelamin adalah keputihan (Mampuk, Molintao, & Kusumawati, 2019).

Keputihan adalah cairan bukan lendir darah yang keluar dari liang vagina, biasanya keputihan ini terjadi pada seorang wanita usia subur. Menurut WHO 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan dalam seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalaminya 2 kali atau lebih dan keputihan yang paling sering terjadi disebabkan dengan

Candida albicans. Di Indonesia kejadian keputihan meningkat, pada tahun 2010, 52% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, pada tahun 2011 mengalami kenaikan 8% menjadi 60% wanita Indonesia pernah mengalami kondisi keputihan, tahun 2012 meningkat menjadi 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan (Darma, 2017).

Berdasarkan data WHO mikroorganisme yang berpotensi menyebabkan keputihan diantaranya parasit yaitu, angka prevalensi tahun 2006, 25%-50% kandidiasis, 20%-40% bacterial vaginosis dan 5%-15% Trichomoniasis (Putu, 2010). Keputihan pemakai kb hormonal meningkat sekitar 50% dibandingkan dengan orang yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Salah satu penyebab keputihan adalah karena lama penggunaan kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif untuk mencegah terjadinya konsepsi. Pil, suntik, dan implant adalah metode kontrasepsi hormonal.

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan cakupan peserta KB aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 (1,2%), pengguna implan sebanyak 1.781.638 (7,4%), yang menjadi peminat terbanyak dalam metode kontrasepsi jangka panjang (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Jawa Timur 2020 menjelaskan yaitu pengguna metode implant menjadi metode kontrasepsi jangka panjang yang banyak diminati oleh akseptor daripada metode lain, kontrasepsi Implan (9,58%), alat kontrasepsi AKDR (9,56%), (Metode Operasi Wanita) MOW (3,9%), Metode Operasi Pria (MOP) (0,60%), dan alat kontrasepsi Kondom (2,31%) (Kesehatan Jawa Timur, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon mendapatkan data sebagai berikut, PUS di wilayah kerja Puskesmas Banjarsengon sebanyak 5.952. PUS yang memilih menggunakan kontrasepsi implant sebanyak 392 akseptor, yang artinya implant adalah metode kontrasepsi yang banyak diminati oleh akseptor

Salah satu metode kontrasepsi hormonal yang sekarang cukup diminati oleh pasangan usia subur adalah implant yang mengandung hormone progesterone yang dipasang di bagian lengan atas (Hanafi, 2011). Metode kontrasepsi implan memiliki efek samping yaitu keputihan, gangguan menstruasi, sakit kepala, penurunan libido, jerawat serta kenaikan berat badan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon pada 30 akseptor implant melalui interview terkait dengan efek samping pemakaian kontrasepsi implant diperoleh fakta sebagai berikut 20% mengeluh haid tidak teratur, 15% mengeluh peningkatan berat badan, 10% mengeluh

berjerawat, 10% mengeluh sakit kepala, 5 % mengeluh penerunan libido, dan 15 (50%) akseptor implant mengeluh keluar cairan dari vagina yang bukan darah. Dari 15 akseptor implant, 5 (13%) akseptor implant mengeluh keluar cairan dari vagina sedikit, 10 (67%) akseptor implant mengeluh keluar cairan dari vagina bukan darah yang berlebihan, teksturnya kental atau seperti gumpalan susu, warnanya putih seperti susu atau kekuning-kuningan, terasa gatal di daerah vagina, bau yang berlebihan. Fenomena itu merupakan gejala dari keputihan patologis.

Faktor penyebab dari keputihan patologis salah satunya adalah jamur *Candida Albican*, tumbuhnya jamur *Candida Albican* disebabkan karena lama pemakaian kontrasepsi hormonal yang salah satunya adalah kontrasepsi hormonal implant. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Oktober 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon dari 15 akseptor implant yang mengeluh keluar cairan dari vagina bukan darah ditemukan pengguna kontrasepsi implant <3 tahun berjumlah 7 orang (0,46%), yang mengalami gejala keputihan patologis adalah 4 orang (0,57%) dan yang tidak mengalami gejala keputihan patologis sebanyak 3 orang (0,43%), sedangkan pengguna kontrasepsi implant >3 tahun berjumlah 8 orang (0,54%) dan yang mengalami gejala keputihan patologis sebanyak 6 orang (0,75%), dan yang tidak mengalami gejala keputihan patologis sebanyak 2 orang (0,25%).

Pencegahan agar akseptor implan tidak mengalami keputihan patologis dengan tidak terlalu lama memakai kontrasepsi implan. Dan jika mengalami keputihan patologis dianjurkan untuk segera datang ke dokter agar tidak dapat menimbulkan dampak yang membahayakan. Dengan adanya masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang lama pemakaian kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada akseptor implant.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lama pemakaian kontrasepsi implant dengan kejadian keputihan di wilayah kerja puskesmas banjarsengon.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian cross sectional yang diukur secara bersamaan yang dilakukan sekali waktu dengan variabel bebasnya adalah lama pemakaian kontrasepsi implan dan variabel terikatnya kejadian keputihan.

Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor implant yang berjumlah 118 orang. Pada penelitian ini, besar sampel ditentukan menggunakan rumus solvin yang hasilnya adalah 54 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling yaitu pengambilan sampel yang paling sederhana yang dilakukan secara fair, artinya setiap

anggota sampel mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat terpilih. Analisis yang dilakukan menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan lama pemakaian kontrasepsi implan

Lama pemakaian kontrasepsi implant		<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
<3 tahun		28	51,85%
>3 tahun		26	48,15%
Total		54	100%

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memakai kontrasepsi implant <3 tahun sebanyak 28 atau 51,85%. Selebihnya memakai kontrasepsi implant >3 tahun sebanyak 26 atau 48,15%.

KB implant atau susuk merupakan alat kontrasepsi berukuran kecil dan berbentuk seperti batang korek api. KB implan bekerja dengan cara mengeluarkan hormon progesterin secara perlahan yang berfungsi mencegah kehamilan selama 3 tahun. Alat ini dimasukkan ke bagian bawah kulit, biasanta dipakai di lengan bagian atas. Metode kontrasepsi implan telah menjadi bagian gerakan keluarga berencana nasional karena aman, sederhana, efektif, tidak menimbulkan gangguan dan dapat dipakai pada pasca persalinan (Manuaba, 2017).

Jenis-jenis implant dibagi menjadi 2 yaitu norplant dan norplant-2. Norplant terdiri dari 6 kapsul losong silastic (karet silicone), yang mengandung hormone levonorgestrel dengan dosis 36mg per kapsul. Norplant-2 terdiri dari 2 kapsul, yang mengandung hormone levonorgestrel dengan dosis 70mg per kapsul (Hartanto,2014).

Lama pemakaian merupakan salah satu faktor penyebab keputihan karena hormone progesterone semakin tinggi. Hormon progesterone merangsang penyimpanan glukosa sebagai glikogen. Glikogen diubah laktobasilus menjadi asam laktat sehingga lingkungan semakin asam yang merupakan tempat tumbuh jamur candida albican yang menyebabkan keputihan. (Sulistyawati, 2011).

Menurut pendapat peneliti, akseptor implan di wilayah kerja puskesmas banjarsengon sebagian besar memakai kontrasepsi implant <3 tahun, sedangkan selebihnya memakai kontrasepsi implant >3 tahun. Pemakaian kontrasepsi implan dengan > 3 tahun dapat meningkatkan dosis hormone progesterone. Hormon progesterone akan merangsang glukosa sebagai glikogen menjadi asam laktat, sehingga dapat merubah flora vagina.

Hormon progesterone berfungsi untuk mengentalkan lendir serviks. Hormon progesterone menstimulasi glukosa yang masuk ke dalam sel dengan cepat dipolimerisasi jadi glikogen, sehingga endapan glikogen dalam sel meningkat, oleh karena tingginya kadar

glikogen, sehingga tidak semua glikogen dimetabolisme oleh lactobacillus dan ada sebagian glikogen disimpan di permukaan epitel vagina. Hal ini yang menyebabkan asam laktat yang terbentuk tidak cukup membuat suasana keasaman vagina menjadi normal sehingga menyebabkan tumbuhnya jamur yang menyebabkan keputihan patologis.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan kejadian keputihan

Kejadian keputihan	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
Keputihan fisiologis	26	48,15%
Keputihan patologis	28	51,85%
Total	54	100%

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2) hampir setengah mengalami keputihan patologis sebanyak 28 atau 51,85%. Selebihnya responden keputihan fisiologis sebanyak 26 atau 48,15%.

Keputihan dibagi menjadi dua jenis, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis adalah keputihan yang timbul akibat proses alami dari tubuh. Keputihan Patologis adalah keputihan yang timbul karena infeksi jamur, bakteri, dan virus. Keputihan Patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna, dan baunya perlu diperhatikan. Salah satu penyebab dari keputihan patologis adalah jamur. Jamur dapat disebabkan oleh kehamilan, lama pemakaian kontrasepsi, kelainan endokrin.

Keluhan keputihan patologis ini adalah rasa gatal atau panas pada alat kelamin, keluarnya lendir yang kental, putih dan bergumpal seperti butiran tepung. Keluarnya cairan terutama pada saat sebelum menstruasi dan kadang-kadang disertai rasa nyeri pada waktu senggama. Pada pemeriksaan klinis terlihat vulva berwarna merah (eritem) dan sembab, kadang-kadang ada erosi akibat garukan. Terlihat keputihan yang berwarna putih, kental, bergumpal seperti butiran tepung melengket di dinding vagina.

Saat vagina terinfeksi bakteri patogen seperti jamur, parasit, bakteri dan virus, maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu. Hormon progesteron menghasilkan sekret yang lebih kental, lengket, dan keruh karena progesteron meningkatkan kadar glikoprotein di kelenjar serviks dan dinding rahim. Peningkatan hormon progesteron mengganggu metabolisme karbohidrat dan proses glikogenolisis, menyebabkan kadar glikogen pada epitel vagina meningkat dan mengasamkan pH vagina, memicu

pertumbuhan jamur patogen (Basri, 2014).

Menurut peneliti, sebagian besar akseptor di wilayah kerja puskesmas banjarsengon mengalami kejadian keputihan patologis, hal ini karena hormon progesterone yang terdapat pada akseptor implan dapat menyebabkan terganggunya metabolisme karbohidrat dan proses glikogenolisis di dalam tubuh, sehingga kadar glikogen yang terkandung pada epitel vagina meningkat dan dapat menyebabkan ph vagina menjadi asam sehingga jamur dapat tumbuh subur di vagina.

Selain terdapat akseptor yang keputihan patologis, terdapat pula akseptor yang keputihan fisiologis, hal ini terjadi karena pada tubuh responden terdapat proses proliferasi yang akan membentuk hormone estrogen oleh ovarium yang dapat menyebabkan pengeluaran lendir yang tipis dan elastis dan biasanya berwarna bening. Hormon estrogen merangsang pengeluaran lendir dan menentukan kadar zat gula (glikogen).

Tabel 3. Tabel silang hubungan lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor di wilayah kerja puskesmas banjarsengon

Lama pemakaian	Kejadian keputihan				Total		P value
	Keputihan Patologis		Keputihan Fisiologis				
	n	%	N	%	n	%	
<3 tahun	8	28,57%	20	71,43%	28	51,85%	0,000
>3 tahun	20	76,92%	6	23,08%	26	48,15%	
Jumlah	28	48,15%	26	41,85%	54	100,00%	

Berdasarkan tabel silang 3 diatas responden dengan lama pemakain kontrasepsi implan <3 tahun sebagian besar keputihan patologis sebanyak 20 atau 76,92 %.

Selanjutnya dengan bantuan SPSS dengan uji chi square didapatkan hasil nilai P=0,000 yang berarti nilai $P < 0,05$ maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada hubungan bermakna antara lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor di wilayah kerja puskesmas banjarsengon.

Peningkatan hormon progesteron menyebabkan terganggunya metabolisme karbohidrat dan proses glikogenolisis, sehingga kadar glikogen pada epitel vagina meningkat dan menyebabkan ph vagina menjadi asam sehingga memicu mikroorganisme

pathogen yaitu jamur dapat tumbuh subur (Basri, 2014).

Menurut pendapat peneliti, dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar lama pemakaian kontrasepsi implan >3 tahun sebanyak 20 responden mengalami keputihan patologis dan 6 responden keputihan fisiologis. Lama pemakaian >3 tahun dapat menyebabkan keputihan patologis karena semakin lama memakai kontrasepsi implan maka kadar hormone progesterone semakin tinggi. Hormon progesterone merangsang penyimpanan glukosa sebagai glikogen. Glikogen diubah lactobacillus menjadi asam laktat sehingga lingkungan semakin asam yang merupakan tempat tumbuh jamur candida albican yang menyebabkan keputihan.

Semakin baru pemakain kontrasepsi implan maka kejadian keputihan patologis semakin rendah, karena tidak terjadi peningkatan hormone progesterone. Hormon estrogen merangsang pengeluaran lendir dan menentukan kadar zat gula (glikogen). Setelah terjadinya proses metabolisme terdapat sisa metabolisme yang menghasilkan asam laktat untuk menjaga keasaman vagina sehingga tidak merubah flora ph pada vagina.

Walaupun demikian, akseptor dengan lama pemakaian >3 tahun bukan merupakan satu-satunya faktor terjadinya keputihan patologis. Akseptor dengan lama pemakaian <3 tahun juga ada yang terjadi keputihan patologis sesuai dengan hasil penelitian bahwa lama pemakain <3 tahun terdapat 8 akseptor yang mengalami keputihan patologis. Hal ini terjadi karena keputihan patologis dapat disebabkan oleh faktor lain seperti bakteri , parasite, benda asing, umur, aktifitas, dan vulva hygiene. Peneliti menduga akseptor dengan lama pemakaian <3 tahun yang mengalami keputihan patologis dapat disebabkan oleh umur dan vulva hygiene.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi implant dengan kejadian keputihan di wilayah kerja puskesmas banjarsengon. Sehingga dapat disimpulkan jika lama pemakaian kontrasepsi implant >3 tahun maka terjadinya keputihan menjadi tinggi, sebaliknya jika lama pemakaian <3 tahun maka terjadinya keputihan menjadi turun. Saran dalam penelitian ini Diharapkan juga untuk memberikan konseling tentang efek samping dari pemakaian kontrasepsi >3 tahun agar akseptor mengetahui resiko jika memilih memakai kontrasepsi implant >3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. (2021). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Ahmad, M. (2020). *Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Andary, R. W. (2021). *Metodologi penelitian di Berbagai Bidang*. Media Sains Indonesia.
- Bahari, H. (2012). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jakarta. Buku Biru
- BKKBN. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: cetakan ke 5 Pusat Sinar Harapan.
- Darma, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi SMAN 6 Kendari. 1-4.
- Farahdiba, I. (2017). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Kelurga Berencana Di Puskesmas Batua Makassar. *Jurnal Kesehatan Pelamonia*, Vol 1 No 1 87-95.
- Hanafi, H. (2011). *Keluarga Berenceana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Handayan, T. L. (2012). HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KB IMPLANT DENGAN JUMLAHKELUHAN PADA AKSEPTOR DI PUSKESMAS JUNREJO KOTA BATU. *Journal UMM Keperawatan volume 1 nomor 1*
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Selemba Medika.
- Kusuma, N. (2016). Hubungan Antara Metode dan Lama Pemakaian Dengan Keluhan Kesehatan Subyektif Pada Akseptor. 164-175.
- Lusiana, E. D., & Mahmudi, M. (2020). *Teori dan Praktik Analisis Data*. Yogyakarta: Universitas Brawijaya Press.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.
- Mampuk, V., Molintao, W. P., & Kusumawati, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Wanita Usia Reproduksi Yang Akan Melakukan Perjalanan Umrah Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado. *Journal Of Community & Emergency*, 77-87.
- Manuaba, I. B. (2018). *Ilmu Kebidanan Penyakit dan Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Masykuroh. (2020). HUBUNGAN METODE KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI PUSKESMAS TEMPEL II.
- Mutianingsih, R. (2022). *Penyuluhan Kesehatan dalam Siklus Hidup Perempuan*. Penerbit NEM.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pinem, S. (2014). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.

- Prasistyami, A. (2018). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Kanker Serviks.
- Profil Kesehatan Indonesia*. (2019).
- RI, K. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rustam, M. (2015). *Sinopsis Obstetri Jilid 1*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Brawijaya Press.
- Sibagariang, E. R., Pusmaika, R., & Rismalinda. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Sugiyono. (2018). *Metode P*